

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk membantu manusia menemukan potensinya dan mengembangkannya secara maksimal sehingga manusia tersebut bisa menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Yaitu tugas dan peran secara individu untuk bertahan hidup dan ibadah secara personal sebagai *'abdullah* (hamba Allah) ataupun menjadi bagian dari suatu kelompok dalam menegakkan hukum-hukum Allah SWT, mewujudkan kemakmuran, keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di bumi sebagai *khalifatu-Llah fil-Ardh* (khalifah Allah di muka bumi) (Karman, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, senada dengan ini Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan adalah sendi yang kokoh dan kuat untuk membangun peradaban (Al-Abrasyi, 2003).

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Pendidik menjadi orang yang berada di garis terdepan dalam menjalankan proses pendidikan yang telah direncanakan. Interaksi pendidikan terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi kualitas kompetensi yang dimiliki seorang pendidik maka semakin besar kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dalam mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul-karimah (Ramli, 2015).

Selain dari kemampuan mengajar yang mumpuni, seorang pendidik pun harus memiliki kepribadian yang bagus. Karena bagaimanapun para peserta didik akan selalu menjadikan pendidiknya sebagai *public figure*. Sehingga setiap apa yang terlihat oleh peserta didik dari pendidiknya akan dinilai dan sangat disoroti.

Sebuah pepatah yang tak asing terdengar “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari” bahkan bisa jadi untuk zaman sekarang itu “Guru kencing berdiri, murid mengencingi gurunya”. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan sebagai berikut,

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan dia sendiri harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sungguh ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.” (Karman, 2018, p. 128).

Seorang pendidik hebat yang pernah terlahir sepanjang sejarah hidup manusia adalah Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Beliau sukses membentuk manusia-manusia berkualitas dan menjadi generasi terbaik yaitu para sahabat. Al-Qur’an menginformasikan kepada kita bahwa beliau adalah contoh manusia ideal dalam segala aspek, turut di dalamnya yaitu aspek pendidikan.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab/33:21 sebagai berikut,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Ayat tersebut memberi arahan pada kita selaku umat Islam agar menjadikan beliau sebagai teladan hidup. Terkhusus bagi pendidik yang memang sudah menjadi keharusannya mendidik, mengayomi, memberi contoh pada peserta didik seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berkaitan dengan ini, terdapat salah satu ayat dalam Al-Qur’an yang relevan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Ali-‘Imran/3:159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka

bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Jika kita telaah lebih dalam ayat di atas, kita menemukan informasi bahwa bagaimana Nabi Muhammad SAW memiliki kepribadian yang sangat luar biasa. Allah SWT mencurahkan rahmat yang begitu besar pada hati Nabi Muhammad SAW Semakin besar rahmat seseorang di hatinya, semakin rendah hati dia, kata-katanya semakin halus dan sikapnya semakin penuh toleransi dan Nabi begitu karena memang Allah yang mendidik Nabi, Allah lah yang mencurahkan rahmat pada hati Nabi Muhammad SAW.

Sifat dan kepribadian yang dimiliki Nabi Muhammad SAW lah yang membuat para sahabat nyaman bersama Nabi. Beliau tidaklah kasar, tidak keras, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi sebaliknya, beliau memaafkan dan memaklumi. Kendatipun ayat ini dalam tafsirannya menjelaskan tentang suasana pasca perang Uhud, namun sifat dan kepribadian Nabi terus melekat dalam dirinya. Sehingga dalam setiap memberikan pengajaran para sahabat selalu terkagum pada diri Nabi Muhammad SAW.

Kepribadian pendidik menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan dan yang terpenting adalah dalam mengubah perilaku siswa. Setiap pendidik harus memiliki kepribadian yang positif dan unggul sebagai syarat mutlak dari profesi yang diembannya, karena kepribadian pendidik yang termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku menjadi poin penting keberhasilan mendidik siswa.

Kasus yang melibatkan pendidik tak jarang terjadi, bahkan dalam dua tahun terakhir, seperti yang dilansir oleh laman media online <https://news.detik.com/> dimana ada seorang oknum pendidik yang memukul siswanya lantaran terlambat. Kejadian ini terjadi di SMAN 12 Bekasi pada Selasa 11 Januari 2020 di lapangan sekolah yang biasa dipakai untuk upacara. Pemukulan itu mengarah pada kepala dan lengan siswa. Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati menyesalkan tindakan oknum pendidik SMA di Bekasi yang memukul siswa karena terlambat. Rita menilai tindakan itu tidak ada unsur mendidik anak sama sekali. Akhirnya pihak sekolah pun menonaktifkan pendidik tersebut (Sidik, 2020).

Berdasar pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik melalui kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an yang mengacu pada diri Nabi Muhammad SAW. Dengan kajian ini diharapkan dapat diperoleh banyaknya nilai-nilai keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dalam Q.S Ali-'Imran ayat 159 yang dapat diimplementasikan oleh pendidik. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian: "NILAI-NILAI KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM AL-QUR'AN SURAT ALI-'IMRON AYAT 159 DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para *mufassir* terhadap Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159?
2. Apa saja nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159 dan bagaimana relevansinya dengan kompetensi kepribadian pendidik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penafsiran para *mufassir* terhadap Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159
2. Nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159 dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian pendidik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini disederhanakan kepada dua sudut pandang, yaitu secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Sebagai penambah khazanah keilmuan Islam.
 - b. Sebagai salah satu referensi yang dapat dijadikan rujukan atau pijakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, khususnya bagi para praktisi pendidikan agama Islam dalam merumuskan tujuan pendidikannya di masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyegar *qalbu* bagi para pendidik dan motivasi untuk menjadi sosok pendidik yang hebat bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi pendidik yang sangat dicintai oleh para sahabatnya, agar mampu mengeluarkan semua potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat membangun peradaban manusia.

E. Kerangka Berpikir

Indonesia sebagai Negara hukum yang secara aktif mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan memberikan definisi pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan diharapkan mampu mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, beriptek dan berakhlakul-karimah sebagai tujuan dari pendidikan, maka perlu pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan (Ramli, 2015). Dilihat dari tujuannya pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan dan keterampilan sebagai modal hidup melainkan pada pribadi yang beriman (shaleh individual) dan memiliki akhlakul karimah (shaleh sosial). Beberapa tujuan tersebut tidak akan bisa tercapai jika seorang pendidik tidak mempunyai ilmu dan akhlak yang baik dalam mengajar di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidik menjadi orang yang berada di garis

terdepan dalam menjalankan proses pendidikan yang telah direncanakan. Interaksi pendidikan terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi kualitas kompetensi yang dimiliki seorang pendidik maka semakin besar kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai. Pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah (Ramli, 2015).

Menurut A.D. Marimba (1989), pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara menurut Ahmad Tafsir (2004), pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan menurut Al-Rosyidin (Nizar, 2005), pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi pendidik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Pendidik dan Dosen (2006:7) “Kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap pendidik untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional (M, 2015).

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Ni'am, 2006). Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud

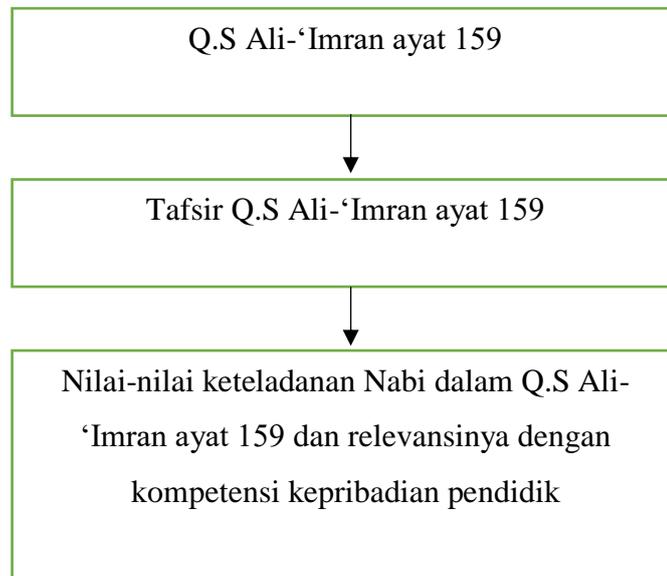
dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Mulyasa E. , 2001).

Al-Qur'an surat Ali-'Imran merupakan surat dengan urutan nomer ke-tiga setelah surat Al-Baqarah dan termasuk kategori surat *madaniyyah*. Secara sepintas surat Ali-'Imran ayat-ayatnya ada yang membahas tentang peristiwa kedatangan delegasi orang-orang Nasrani kepada Rasulullah SAW yang berdiskusi tentang ketuhanan dan kenabian. Kemudian bahasan pokok yang ke dua adalah menyangkut peristiwa yang terjadi dan dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yaitu perang Uhud. Q.S Ali-'Imran ayat 159 pun masih ada kaitannya dengan perang uhud. Ayat ini secara sepintas menggambarkan bagaimana kepribadian yang ada pada sosok Nabi Muhammad SAW yaitu sifat lemah lembut, tidak kasar baik secara lisan ataupun sikap, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Ali-'Imran/3:159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Dari pemaparan di atas penulis mencermati terdapat relevansi antara kandungan Q.S Ali-'Imran/3:159 dengan kompetensi kepribadian pendidik. Maka dari itu, penelitian ini akan mencoba menelaah antara keduanya, dengan merujuk pada kajian tafsir dari para *mufasssir* dikolaborasikan dengan literatur yang memaparkan tentang kompetensi pendidik. Adapun peneliti gambarkan kerangka berpikir ini ke dalam sebuah bagan sebagai berikut,



Tabel 1 Kerangka berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, maka penulis dalam menentukan penelitian mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Mustakim seorang mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2014 yang berjudul, “Implikasi Pedagogis Q.S. Ali Imran ayat 164 tentang Tugas Pendidik *Profesional (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*.” Berdasarkan studi pendahuluan yang dilihat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 164 diduga terdapat implikasi pedagogis yakni kompetensi yang harus dimiliki pendidik kaitanya dengan tugas pendidik profesional, karena seorang pendidik dituntut harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial. Sehingga muncul permasalahan tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki pendidik profesional menurut Q.S. Ali-Imran ayat 164. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tugas pendidik profesional menurut ilmu pendidikan Islam, penafsiran al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 164 menurut para *mufasirin*, dan untuk mengetahui implikasi pedagogis yang terkandung

dalam Q.S. Ali-Imran ayat 164. Menurut para *mufassirin* bahwa tafsiran Q.S Ali-Imran ayat 164 secara umum yaitu bahwa Rasul yang membawa risalahnya mempunyai beberapa tugas demikian juga dengan tugas pendidik profesional yang mewarisi tugas yang diemban Rasulullah SAW di antaranya adalah : 1) membacakan ayat-ayat Allah; 2) Menyucikan dari berbagai dosa dengan mengajak mereka untuk selalu bertaubat dan berhenti melakukan maksiat; 3) Mengajarkan Al-Quran dan Hadits. Adapun implikasi pedagogis Q.S Ali-Imran ayat 164, kaitanya dengan tugas pendidik professional bahwa seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut harus memiliki kompetensi, yakni kompetensi Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim dan Hikmah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena Sari Harahap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017 dengan judul, "*Implikasi Pedagogis Al-Quran Surat Al-Dzariyat ayat 56 dalam Kitab-Kitab Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan tentang Tujuan Pendidikan Islam.*" Penelitian ini bertolak dari kajian teoritis ilmu pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah ayat merupakan sesuatu yang penting untuk dijadikan rujukan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dengan banyaknya ayat yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam akan menjadi penguat untuk kebenaran bagi para pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik khususnya karena tujuan pendidikan Islam yang diisyatkan al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam quran surat al-Dzariyat ayat 56 yaitu menginternalisasikan (menanam) nilai-nilai Islam agar menjadi dewasa, matang dan beriman kepada Allah SWT dan menurut para *mufassir* adalah kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah bahwa manusia diciptakan Allah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian implikasi pedagogisnya adalah bahwa tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Budi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017 dengan judul, "Implikasi Pedagogis Al-

Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 35 tentang Kriteria Insan Kamil (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).” Penelitian ini berawal dari pemikiran bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pendidikan Islam yaitu suatu uraian ilmiah tentang bimbingan pendidikan kepada anak didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka membentuk insan kamil. Keterangan yang dinyatakan Al-Qur'an menjadi rujukan tentang kriteria insan kamil yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan indikator keberhasilan tujuan pendidikan Islam. Pada bagian terakhir penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa 1) Insan kamil merupakan manusia yang sehat jasmani, berketerampilan, dan ruhani yang berkualitas 2) Berdasarkan penafsiran *mufassirin*, Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35 menerangkan tentang tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh orang yang benar-benar meyakini ajaran Islam, yang puncaknya membentuk kepribadian muslim yang sejati. 3) Implikasi pedagogis Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35 tentang kriteria insan kamil dapat dinyatakan bahwa pendidik perlu memiliki kompetensi dalam mentransformasikan ajaran Islam kepada peserta didik dan berusaha semaksimal mungkin supaya peserta didik betul-betul meyakinkannya, sehingga memiliki akidah bahwa Allah senantiasa melihat setiap perbuatan khususnya yang bernilai ibadah, kepribadian pendidik perlu menampilkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didiknya, dan pendidik harus mampu menggali makna yang terkandung dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik sadar terhadap kebesaran Allah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Dariman mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 yang berjudul, “Konsep Pendidikan Islam dalam Pengembangan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Ali-'Imran ayat 159 dan 160”. Penelitian ini didasari pada temuan realita masa kini dimana pesatnya kemajuan teknologi tidak diiringi dengan kokohnya prinsip dan nilai-nilai yang dipegang sehingga menimbulkan banyak sisi negatif terutama pada kemerosotan nilai baik agama maupun budaya yang terlihat dari

meningkatnya sikap anak-anak yang suka membangkang pada orang tua, kekerasan pada anak baik fisik maupun seksual. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159 dan 160. Hasil penelitian yang didapatkan ialah konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159 dan 160 adalah menunjukkan sifat lemah lembut pada sesama manusia, memberikan maaf kepada orang lain, bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara serta bertawakkal kepada Allah SWT.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini membahas tentang nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imron ayat 159 dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian pendidik (analisis ilmu pendidikan islam).

